

## BAB V

### KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai “Peranan A.H Nasution Dalam Peralihan Kekuasaan Dari Pemerintahan Soekarno Ke Pemerintahan Soeharto Tahun 1965-1969”, maka dapat diambil kesimpulan baik dari segi historis maupun dari segi pedagogis sebagai berikut:

#### A. Kesimpulan Historis

A.H Nasution merupakan prajurit yang banyak mengabdikan dirinya kepada tanah air Indonesia. Nasution lahir pada tanggal 3 Desember 1918 di desa Hutapungkut, Distrik Mandailing, Kotanopan, Tapanuli Selatan, ayahnya bernama H. Abdul Halim dan ibunya Hj. Zaharah Lubis. Orang tuanya berasal dari kalangan petani biasa tetapi tidak menyangka Nasution tumbuh menjadi orang ternama dengan perjuangannya. Tahun 1932, Nasution menyelesaikan pendidikan HIS (*Hollandse Inlands School*) di Kotanopan.

Tahun 1935, setelah lulus Nasution melanjutkan pendidikan di Sekolah Raja (Sekolah Guru) yang disebut HIK (*Hollandse Inlands Kweekschool*) di Bukittinggi, Sumatra Barat. Nasution melanjutkan kembali pendidikannya di AMS B (Algemene Middlebare School) di Jakarta dan lulus seleksi. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Nasution menjadi guru di Maura Dua, Bengkulu dan Tanjung Raja. Profesi sebagai guru kurang begitu menarik bagi Nasution, karena Nasution lebih tertarik

dalam bidang militer dan untuk mewujudkannya Nasution mengikuti seleksi pendidikan militer tahun 1940, pendidikan CORO (*Corps Opleiding Reservi Officieren*) di Bandung yaitu pendidikan Perwira Cadangan.

Pada tahun 1942, Nasution menjadi pembantu Letnan dan mendapatkan tugas untuk mengamankan daerah Surabaya. Nasution pernah bekerja menjadi pegawai pamong praja di Bandung. Tahun 1943 Nasution masuk militer kembali dan menjadi Wakil Komandan Barisan Pelopor di Bandung. Bulan Mei 1946 Nasution dilantik oleh Presiden Soekarno sebagai Panglima Divisi Siliwangi. Pada Februari 1948, Nasution menjadi Wakil Panglima Besar TNI. Tetapi sebulan kemudian jabatan “Wangpasar” dihapus dan Nasution ditunjuk menjadi Kepala Staf Operasi Markas Besar Angkatan Perang RI. Dipenghujung tahun 1949, Nasution akhirnya diangkat menjadi KSAD. Metode ini dikembangkan setelah Nasution menjadi Panglima komando Jawa pada masa Revolusi Kemerdekaan II (1948-1949). Nasution menyusun Perintah Siasat No. 1 tentang persiapan perang gerilya.

Akibat peristiwa 17 oktober 1952 Nasution diberhentikan dari jabatannya sebagai KSAD. Tanggal 1 Nopember 1955, Nasution dilantik kembali menjadi KSAD oleh Presiden Soekarno dengan pangkat Mayor Jendral. Tahun 1958, Nasution menjabat sebagai Menteri Keamanan Nasional/Menko Hankam/KSAD. Ia mengajukan gagasan pada Soekarno untuk kembali ke UUD 1945. Pada tanggal 5 Juli 1959 dikeluarkannya

Dekret Presiden 1959, yang berisi tentang pembubaran badan Konstituante, kembalinya ke UUD 1945, dan pembentukan MPRS. Tahun 1963 Nasution diangkat sebagai Menko Hankam merangkap Kepala Staf Angkatan Bersenjata (KSAB), sedangkan komando ABRI masih dipegang oleh Presiden Soekarno, Nasution hanya sebagai Kepala Staf yang hanya mengkoordinasikan dan tanpa wewenang komando untuk menggerakkan pasukan ABRI.

Pada tanggal 30 September 1965 terjadilah pemberontakan yang dilancarkan PKI dengan cara menculik dan membunuh enam jenderal. Nasution pada saat itu juga menjadi sasaran tetapi dapat meloloskan diri dari maut. Malangnya putri dan ajudannya harus meninggal dalam peristiwa G 30 S/PKI tersebut. Tanggal 21 Juni 1966, Nasution terpilih sebagai Ketua MPRS dengan didampingi Wakil Ketua yang terdiri dari Osa Maliki, Subhan Ze, Melanthon Siregar dan Mashudi. Dalam Sidang Umum MPRS IV Presiden Soekarno, MPRS meminta pertanggungjawaban. Pidato Presiden yang dikenal dengan Nawaksara tidak memuaskan MPRS.

Namun pidato Nawaksara Presiden Soekarno tersebut ditolak oleh DPRGR pada tanggal 9 Desember 1966 dan mendesak MPRS mengadakan Sidang Istimewa untuk membahas tentang pemberhentian Soekarno dari jabatan Presiden. Keputusan penolakan diputuskan oleh Badan Pekerja MPRS pada tanggal 16 Februari 1966. Sidang Istimewa MPRS pun di gelar dengan menetapkan Jendral Soeharto sebagai Pejabat

Presiden pada tanggal 12 Maret 1967. Demikianlah awal karir politik Jendral Soeharto sebagai pejabat presiden dan nantinya diangkat penuh menjadi Presiden pada tahun 1968.

Pada tahun 1968 muncul hubungan tidak baik antara Nasution dengan Presiden Soeharto. Hal ini disebabkan karena Presiden Soeharto secara berlahan mematikan fungsi MPRS. Terlebih pada tahun 1969 mulai muncul perbedaan pendapat antara Nasution dan Presiden. Perbedaan mengenai berbagai hal, seperti 5 tugas kabinet, salah satunya adalah penyempurnaan dan pembersihan secara menyeluruh aparatur negara dari tingkat pusat sampai daerah serta pembaharuan politik. Menurut Nasution pembaharuan sistem dan struktur politik adalah pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen, terutama kedaulatan rakyat, penyederhanaan kepartaian, pelembagaan dan pewadahan golongan-golongan.

Kekuasaan Eksekutif secara resmi berada di tangan Soeharto, akan tetapi bagi Nasution memiliki arti yang berbeda terhadap Soeharto. A.H Nasution menganggap bahwa kekuasaan militer pada saat itu harus menjadi pemerintahan transisi yang sanggup membuka jalan bagi normalisasi konstitusi, maka berbeda dengan Soeharto yang dimana tugas pemerintah harus berlanjut pada pembangunan ekonomi dengan penekanan satabilitas politik dan keamanan, sehingga normalisasi konstitusipun harus di tunda.

## **B. Kesimpulan Pedagogis**

Peranan A.H Nasution yang ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sampai pada masa peralihan kekuasaan Pemerintahan Soekarno ke Pemerintahan Soeharto sangatlah luar biasa. Dari hal itu dapat diambil kesimpulan yang bersifat membangun dan dapat dijadikan pelajaran bagi pemimpin bangsa Indonesia pada saat ini terutama dikalangan TNI AD, bahwa seorang pemimpin yang sejati adalah pemimpin yang mau berkorban demi kesejahteraan rakyatnya dan menjalankan pemerintahan dengan sungguh-sungguh. A.H Nasution merupakan sosok pemimpin yang berwatak jujur dan disiplin, sederhana, dan tekun beribadah. Kesederhanaan, Idealisme dan kekuatan visinya serta taat dalam beribadah dibentuk dari keluarga dan lingkungan serta pengalaman hidupnya sedari kecil serta dimatangkan oleh pengetahuan yang diperolehnya. Ia adalah salah satu saksi sejarah yang berhasil menyaksikan sendiri kemerdekaan Indonesia, Kepemimpinan Soekarno dan kepemimpinan Soeharto dan masa Reformasi.

A.H Nasution adalah salah satu sosok Jenderal pahlawan pejuang bangsa Indonesia yang menggagas adanya Dwifungsi ABRI. Pemikiran Nasution tentang peran politik militer lahir ditengah konflik sipil-militer pasca kemerdekaan. Ia juga merupakan salah satu saksi sejarah yang berhasil menyaksikan sendiri kemerdekaan Indonesia, dan peralihan Kepemimpinan Soekarno dan kepemimpinan Soeharto dan masa Reformasi. A.H Nasution adalah salah satu Jenderal yang berhasil

melosokan diri kejadian G 30 SPKI yang terjadi pada tahun 1965, akan tetapi anaknya yang bernama Ade Irma Suryani gugur dari kebiadaban G 30 S/PKI.

A.H Nasution berhasil membangkitkan Indonesia dari keterpurukan yang disebabkan oleh Kudeta G 30 S/PKI, sehingga pergeseran pemerintahan pun akhirnya dimulai. Pada saat itu Presiden Soekarno hanya pasrah akan nasibnya. Akhirnya pada tanggal 12 Maret 1967 Soekarno secara resmi dicabut mandatanya sebagai presiden dan digantikan oleh Soeharto. Meskipun mengalami berbagai hambatan dalam berjuang, namun hal tersebut tidak pernah menyurutkan semangatnya untuk berjuang dan tetap berusaha.

Hal yang dapat dipelajari dari kepribadian A.H Nasution adalah semangatnya yang tak pernah surut untuk berjuang, tegas dan disiplin, serta kesabaran yang luar biasa, dan rasa cintanya yang begitu besar terhadap bangsa Indonesia, sehingga ia rela mengesampingkan kepentingan diri dan mengorbankan diri pribadi untuk memperjuangkan kemerdekaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdoel Fatah. (2005). *Demiliterisasi Tentara*. Yogyakarta: LKIS
- Achmad Wisnu Aji. (2010). *Kudeta Supersemar*. Yogyakarta: Garasi House Of Book.
- A.H Nasution. (1963). *Tentara Nasional Indonesia*. Jakarta: Seruling Masa.
- \_\_\_\_\_. (1966). *Banting Setir, Politik Pertahanan dan Keamanan*. Jakarta : Matoa.
- \_\_\_\_\_. (1967). *Menegakan Keadilan dan Kebenaran*. Jakarta: Seruling Masa.
- \_\_\_\_\_. (1971). *Tentara Nasional Indonesia*. Jakarta: Seruling Masa.
- \_\_\_\_\_. (1974). *17 Oktober dalam rangka Proses Mencari Posisi TNI dalam Kehidupan Bernegara*. Jakarta: Stensilan.
- \_\_\_\_\_. (1982). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid I, Kenangan Masa Muda*. Jakarta: Haji Masagung.
- \_\_\_\_\_. (1983). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid II, Kenangan Masa Grilya*. Jakarta: Haji Masagung.
- \_\_\_\_\_. (1984). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid III, Kenangan Masa Pancaroba*. Jakarta: Haji Masagung.
- \_\_\_\_\_. (1987). *Masa Kebangkitan Orde Baru*. Jakarta: Seruling Masa
- \_\_\_\_\_. (1988). *Masa Konsolidasi Orde Baru*. Jakarta: Haji Masagung.
- Anwar Rosihan. (1981). *Sebelum Prahara, Pergolakan Politik di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Asvi Warman Adam. (2009). *Orang-orang dibalik Tragedi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Bakri A.G Tianlean. (1993). *Bisikan Nurani seorang Jenderal*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Bakri A.G Tianlean. (1993). *Suka Duka 28 Tahun Mengabdikan bersama Jenderal Besar A.H Nasution*. Jakarta: Republika.
- Crouch, Harold. (1986). *Militer dan Politik Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Connie Bakrie. 2007. *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dake Antonie. 2005. *Berkas-berkas Soekarno*. Jakarta: Aksara Karunia.
- Djanwar. (1986). *Mengungkap Pengkianatan/Pemberontakan G 30 S/PKI*. Bandung: Yrama
- Dwi Pratomo Putranto. 1986. *Militer dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Narasi.
- Eros Djarot. (2006). *Siapa sebenarnya Soeharto*. Jakarta: Media Kita.
- Fic, Viktor M. (2008). *Kudeta 1 Oktober 1965: Sebuah Studi tentang Konspirasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Helius Sjamsuddin. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Jenkis David. (2010). *Soeharto dan Barisan Jenderal Orde Baru*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.



- Mahjuma. (1972). *Sejarah Perjuangan TNI AD*. Bandung: Dinas Sejarah Militer TNI AD.
- Notosusanto Nugroho. 1991. *Pejuang dan Prajurit*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Poesponegoro. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Data dan Analisis Tempo. (1998). *Jenderal Tanpa Pasukan Politisi Tanpa Partai*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Pusat Sejarah Tradisi ABRI. (1996). *Tri Komando Rakyat (Trikor)*. Jakarta: Yayasan Telapak.
- Rizal Sukma. (1999). *Hubungan Sipil Militer Indonesia*. Jakarta: CSIS.
- Roso Daras. (2009). *Bung Karno Serpihan Sejarah ang Tercecer*. Jakarta: Pustaka Media Utama.
- Roosa, Jhon. (2008). *Dalih Pembunuhan Masal. Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Singh, Bilveer. (1966). *Dwifungsi ABRI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Solicihin Salam. (1990). *A.H Nasution, Prajurit, Pejuang dan Pemikir*. Jakarta: Kuning Mas.
- Subhand S.D. (1966). *Langkah Merah Gerakan PKI 1950-1955*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sulastomo. (2006). *Dibalik Tragedi 1965*. Jakarta: Yayasan Pustaka Umat.
- Tatang Sumarsono. (1997). *A.H Naution di Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan.

TIM Narasi. (1982). *Pemberontakan G30S PKI dan Penumpasannya*. Jakarta: Dinas Sejarah TNI AD.

TIM. Narasi. (2009). *Biografi A.H Nasution: Perjuangan Hidup dan Pengabdianya*. Bandung: Dinas Sejarah Angkatan Darat.

Tri Wahyono.(2011). *Rute Perjuangan Gerly A.H Nasution pada Masa Agresi Militer Belanda II*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Yahya Muhmin. (2005). *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

#### Sumber Internet

Mustaqim.(2010).[Http://mustaqimzone.files.wordpress.com/2010/04/soehartodanjenderalahnasution.jpg](http://mustaqimzone.files.wordpress.com/2010/04/soehartodanjenderalahnasution.jpg).diakses pada tanggal 24 April 2016 pkl 19.33 wib.

## Lampiran 1

Gambar : A.H Nasution dan Istrinya (Sunarti Gondokusumo).



Sumber: A.H Nasution. (1982). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid I, Kenangan Masa Muda*. Jakarta: Haji Masagung.

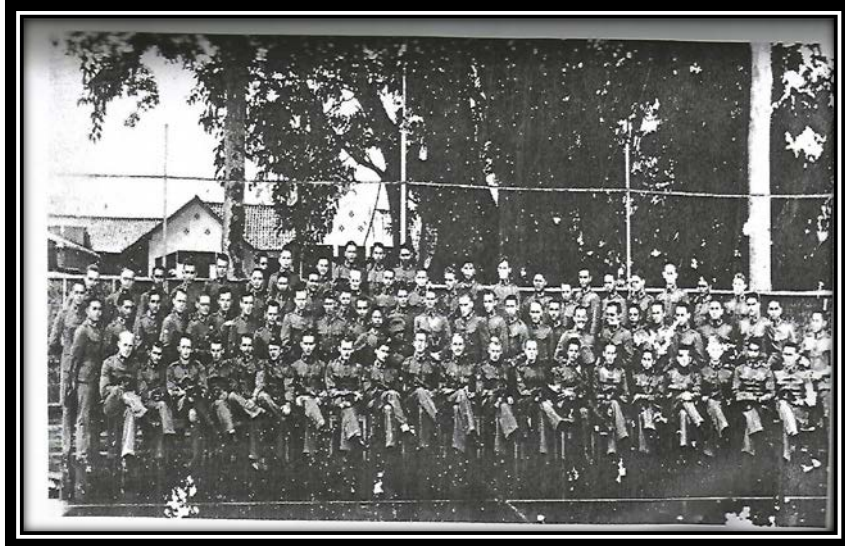
Gambar : Keluarga besar A.H Nasution di Huta Pungkut



Sumber : A.H Nasution. (1982). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid I, Kenangan Masa Muda*. Jakarta: Haji Masagung.

## Lampiran 2

**Gambar : A.H Nasution bersama para Taruna Akademi Militer di Garut.**



**Sumber : A.H Nasution. (1982). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid I, Kenangan Masa Muda.* Jakarta: Haji Masagung.**

**Gambar : A.H Nasution mendengar Soekarno membacakan dekret 1959.**



**Sumber : A.H Nasution. (1982). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid I, Kenangan Masa Muda.* Jakarta: Haji Masagung.**

### Lampiran 3

**Gambar : A.H Nasution dan anaknya (Ade Irma)**



Sumber : A.H Nasution. (1982). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid I, Kenangan Masa Muda*. Jakarta: Haji Masagung.

**Gambar : Patung lilin ketika Pak Nas melarikan diri dan Ade Irma terkena peluru**



Sumber : <http://thearoengbinangproject.com/jakarta/museum-sasmita-lokaabdul-haris-nasution-5.jpg>. Diakses tanggal 22 Juni 2016, pukul: 19.12 WIB.

**Lampiran 4**

**Gambar : Jenderal Nasution, Soekarno, dan Soeharto**



**Sumber : A.H Nasution. (1982). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid I, Kenangan Masa Muda.* Jakarta: Haji Masagung.**

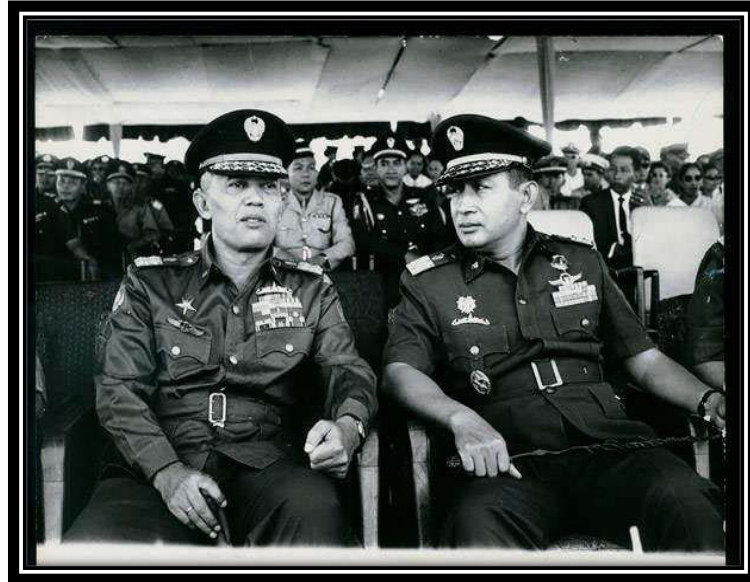
**Gambar :Nasution yang kakinya terluka sedang membahas situasi di markas Kostrad pada malam tanggal 1 Oktober 1965 !**



**Sumber : A.H Nasution. (1987). *Masa Kebangkitan Orde Baru.* Jakarta: Seruling Masa**

**Lampiran 5**

**Gambar : Jenderal Nasution dan Jenderal Soeharto.**



**Sumber : A.H Nasution. (1987). *Masa Kebangkitan Orde Baru.*  
Jakarta: Seruling Masa.**

**Gambar : Nasution memberi selamat kepada Jenderal Soeharto atas  
pengangkatannya sebagai actingpresiden, 12 Maret 1967**



**Sumber : A.H Nasution. (1987). *Masa Kebangkitan Orde Baru.*  
Jakarta: Seruling Masa.**